

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam hadir menjadi sebuah solusi alternatif problematika yang disebabkan oleh sistem Pendidikan. Majunya peradaban suatu bangsa yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas, jika SDM nya tidak berkualitas dari berbagai bidang yang ada maka dapat dipastikan bangsa tersebut tertinggal dari segala aspek kehidupan.

Dalam hal mencari ilmu atau berpendidikan, Ahmad Tafsir dalam bukunya mengartikan tujuan dari pendidikan sebagai sarana untuk menjadikan seluruh manusia menjadi hamba Allah, dan Abdul Fatah Jalal juga menyatakan tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang mana tujuan umumnya ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah dan dari tujuan itu akan terwujudkan tujuan-tujuan khusus, selanjutnya jalan juga menerangkan di dalam surat At-Takwir ayat 27 tujuan itu untuk semua umat manusia (Ahmad Tafsir.2010).

Life skill atau kecakapan hidup adalah kemampuan psikososial untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan efektif. Sebagaimana terkandung dalam Surat An-Nisa (4) ayat 9, yaitu:

وَلْيَقُولُوا لِلّٰهِ فَلْيَنْفِقُوا ۚ عَلَيْهِمْ فُقَا حَا ضِعْفٌ ذُرِّيَّةٌ خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكُوا لَوِ الدِّينَ وَلِيُخْشَ سَدِيدًا ۚ قَوْلٌ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”(QS.An-Nisa: 9)

Kandungan tafsir Surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan *life skill*. Ayat ini menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya maka ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi itu harus memiliki kecakapan life skill agar tidak menjadi kaum yang tertinggal.

Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada seseorang perlu proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.)

Pengertian lain tentang kecakapan hidup, dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, serta menemukan solusi sehingga artinya mampu mengatasinya. Adapun bentuk dari kecakapan itu sendiri diantaranya 1). Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*), 2). Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) yaitu mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) 3). Kecakapan sosial (*social skills*), 4). Kecakapan akademik (*academic skills*), dan 5). Kecakapan vokasional (*vocational skills*). (Anwar, 2004)

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan bahan mentah (*Raw Material*) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya

dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Ramayulis, 2010).

Menurut undang-undang no.20 tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UUD, 2003) Peserta didik tidak dapat belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak dapat mengajar tanpa adanya peserta didik. Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan sehingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik.

Banyaknya *out put* pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan Sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persoalan-persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat. Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *out put* yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga *out put* nya termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. (Hidayatulloh, 2018)

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membuka diri untuk membaca berbagai wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius, karna masyarakat akan kecewa manakala dunia

pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang shalih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang di jiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang di cita-citakan oleh pendidikan nasional.

UU SPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan makna Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(UU. Sisdiknas.2003).

Berdasarkan undang-undang di atas, maka lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi rekam jejak keaslian pendidikan Indonesia dengan karakteristik dan ciri khasnya itu mengenal jenis keterampilan semisal industri rumah tangga, pertanian perikanan, dan sampai kelautan. Jadi pondok pesantren tidak hanya berperan guna mencetak para ulama atau orang yang menjadi ahli agama, tapi pesantren juga berperan dalam membantu lingkungan dengan menggerakkan ekonomi masyarakat atau dalam mengembangkan kreatifitas juga berperan dalam penyandaran kemampuan masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan semua itu disebut dengan kecakapan hidup/*life skill*.

Pondok Pesantren Al-hasanah Cipancur Sindanghayu, Takokak, Cianjur. merupakan salah satu pesantren Islami terpadu yang berdiri jauh dari pusat kota yang mana, sistem pendidikannya pun tertinggal jauh namun tidak dengan itu sebaliknya sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah

Cipancur mampu menyaingi pondok-pondok modern yang sistem pendidikannya sudah jauh lebih modern. Pondok Pesantren Al-Hasanah berdiri pada tahun 1996. Pondok Pesantren Al-Hasanah dipimpin oleh Kyai. Wildan Tamim M.Pd. Pondok Pesantren Al-Hasanah juga menyediakan beberapa jenjang sekolah seperti MTs, SMA, SMK otomotif dan salafy. Selain itu juga menerapkan sistem pendidikan *life skill*. Oleh karena itu banyak peserta didik yang tidak hanya dari lingkungan sekitar saja daerah takokak cianjur, tapi juga banyak peserta didik yang dari luarkota bahkan dari luar pulau. Dalam hal ini proses penguatan *life skill* peserta di didik pun tidak hanya dalam kegiatan sekolah saja tetapi melalui beberapa kegiatan yang sudah ditentukan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Hasanah di Cipancur Takokak, Cianjur, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri (peserta didik). Selain menyediakan pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemandirian dan kecakapan hidup (*life skill*) bagi para santri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kekhawatiran bahwa kegiatan pengembangan *life skill* di pondok pesantren tersebut belum optimal dan belum mampu memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Seiring berjalannya zaman teknologi dan informasi banyak peserta didik yang tidak menyadari tentang *life skill* mereka. Banyak peserta didik yang mengeluh tentang kemampuan/kecakapan hidup itu sendiri. Sebenarnya mereka mampu atau tidak dalam menjalani permasalahan kehidupan sehingga mereka dapat mencari solusi permasalahannya sendiri.

Berikut ini adalah beberapa poin yang menjadi latar belakang permasalahan terkait penguatan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takok Cianjur:

1. Perubahan Tuntutan Zaman: Zaman sekarang menuntut individu untuk memiliki kecakapan hidup yang lebih luas di luar pengetahuan agama. Masyarakat dan dunia kerja mengharapkan individu memiliki keterampilan sosial, kreativitas, inovasi, manajemen waktu, komunikasi, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Santri sebagai bagian dari masyarakat juga harus siap menghadapi perubahan tersebut.
2. Potensi Globalisasi: Pengaruh globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah perlu dipersiapkan agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan beragam budaya dan latar belakang sosial. *Life skill* yang kuat membantu santri menjadi pribadi yang inklusif dan mampu menghadapi tantangan dunia global.
3. Persaingan di Dunia Kerja: Ketika santri meninggalkan pondok pesantren dan masuk ke dunia kerja, mereka menghadapi persaingan yang ketat. Selain pengetahuan agama, perusahaan dan institusi juga mencari individu yang memiliki *life skill* yang kuat. Santri yang memiliki *life skill* yang baik lebih siap untuk menghadapi dunia kerja yang kompetitif.
4. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial: Pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial. Santri harus dipersiapkan untuk menghadapi pengaruh positif dan negatif teknologi dan media sosial agar dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana dan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan.
5. Potensi Pengembangan Diri: Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi tempat yang ideal bagi pengembangan diri santri secara menyeluruh. *Life skill*, seperti kemandirian, kepemimpinan, empati, dan

etika, dapat membantu santri menjadi pribadi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sementara itu pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takokak Cianjur, karena diantaranya disana sudah terdapat beberapa pengembangan *life skills* yang di kembangkan diantaranya: *personal skill*, melalui program pengajian rutin, kegiatan ini rutin dilakukan ba'da ashar, *social skill*, melalui organisasi, *academik skill*, melalui program pendidikan agama forum keilmuan santri, *vocasional skill*, melalui kegiatan ekstrakurikler seperti: Olahraga (Bola Volly, Tenis Meja, dan Badmition, Futsal, pencak silat, pramuka), Kesenian (Hadroh Dan Rebana, Marawis), Khaligrafi Dakwah yang di aplikasikan dalam muhadhloroh, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga pertanian.

Adapun hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesanten Al-Hasanah Cipancur, para santri di pondok ini setiap harinya melakukan beragam kegiatan yang telah terjadwal dan aturan yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren, mulai dari kegiatan belajar mengajar secara formal di kelas maupun di luar kelas seperti di masjid dan juga di asrama, selain itu juga kegiatan ekstrakulikuler, dan juga kegiatan harian yang terjadwal. Dengan demikian maka para santri dengan sengaja oleh pondok pesantren diajarkan banyak hal guna menunjang kebutuhannya dan juga guna mengembangkan kopetensinya. Hasil wawancara pengurus pondok pesantren Al-hasanah Cipancur pun menyatakan, bahwa santri Al-Hasanah Cipancur cukup mampu, karena memang saat di pondok mereka di ajarkan dan di didik di dalam kelas atau di luar kelas, seperti berorganisasi dan macam-macamnya melalui ragam kegiatan dan agenda yang sudah disusun. Namun demikian juga masih ada santri yang tidak bisa merasakan pentingnya mengikuti setiap kegiatan yang telah disediakan dalam rangka pembekalan bagi dirinya ketika telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian tentang penguatan *life skill* santri dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takokak Cianjur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan solusi untuk meningkatkan pendekatan dan strategi pengembangan *life skill* yang lebih efektif dalam konteks pendidikan pesantren guna menghadapi tuntutan zaman dan menghasilkan generasi santri yang unggul, berdaya saing, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Maka timbul alasan untuk dilaksanakannya penelitian lebih lanjut mengenai sistem pendidikan di pondok pesantren dalam peningkatan kecakapan santri dengan penelitian yang berjudul **“Penguatan Life Skill Santri Dalam Sistem Pendidikan Di pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takokak Cianjur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takokak Cianjur saat ini?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penguatan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah?
3. Bagaimana peran pendidik dan lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah dalam mendukung pengembangan *life skill* santri?
4. Apa saja strategi dan metode yang telah diterapkan dalam mengembangkan *life skill* santri?
5. Apa saja implikasi penguatan *life skill* terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan diatas penelitian tentang penguatan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takokak Cianjur dapat dilakukan secara komprehensif dan memberikan

wawasan yang relevan untuk meningkatkan pendekatan dan program pengembangan *life skill* yang lebih baik dalam konteks pendidikan pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengidentifikasi kondisi serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan *life skill* santri Pondok Pesantren Al-Hasanah Takokak Cianjur. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengevaluasi tingkat perkembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takokak Cianjur pada aspek-aspek kunci seperti kemandirian, kepemimpinan, komunikasi, kreativitas, etika, dan empati.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam upaya penguatan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah, termasuk faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi.
3. Mengetahui peran pendidik dan lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah dalam mendukung pengembangan *life skill* santri
4. Mengetahui strategi dan metode yang telah diterapkan dalam mengembangkan *life skill* santri
5. Menjelaskan implikasi penguatan *life skill* terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi yang berharga bagi Pondok Pesantren Al-Hasanah dan lembaga pendidikan pesantren lainnya dalam memperkuat

pengembangan *life skill* santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

2. Manfaat praktis

a) Pimpinan Pondok

Sebagai bahan motivasi bahwa perbaikan serta perbaharuan adalah perlu karena zaman terus melaju dengan harap pondok pesantren terus menjadi lembaga yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada.

b) Bagi Dewan Guru/asatidz

Di harapkan mampu membantu mengetahui sejauh mana kesuksesan upaya yang dilakukan dalam penguatan *life skill*.

c) Bagi Siswa

Dapat mengetahui pentingnya *life skill* bagi mereka untuk melanjutkan dalam melanjutkan kehidupan setelah lulus pesantren.

d) Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk terus mengembangkan dan meningkatkan mutu sistem pendidikan di pondok pesantren.

e) Bagi Penulis

Untuk memenuhi satu syarat sarjana pendidikan dan dapat mengetahui penguatan *life skill* santri dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.

E. Asumsi Dasar Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Sumber daya manusia yang membutuhkan pendidikan dan pelatihan agar dapat bekerja lebih efektif dan produktif.
- 2) Selain pendidikan agama, pondok pesantren juga memberikan pendidikan karakter dan moral kerja santri. Melalui lingkungan yang terstruktur dan disiplin, pondok pesantren membantu santri mengembangkan nilai-nilai

kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan dan saling menghormati.

- 3) Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berkarakteristik khusus, masih memiliki syarat-syarat mengenai model kehidupan santri yang mandiri.
- 4) Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- 5) Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam *life skills* keterampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti pertanian.
- 6) Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri berada di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat.

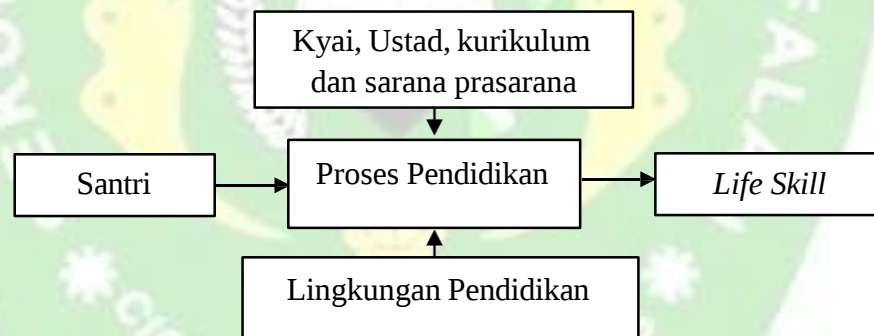
Berdasarkan beberapa asumsi di atas pendidikan kemandirian (*life skill*) penting untuk dikembangkan. Pondok pesantren, sebagai lokus, dipandang memiliki kekuatan tertentu membentuk kemandirian santri dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekolah.

Kemandirian tidak hanya dibentuk dari dorongan pribadi. Faktor luar juga dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup mandiri.

Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari para pelaku yang merupakan unsur organik, seperti : kyai (tokoh kunci), ustadz (membantu kyai, mengajar agama), guru (membantu kyai, mengajar ilmu

umum), santri (pelaku), dan pengurus (membantu untuk mengurus kepentingan umum pesantren), juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa ; dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya; baik lunak maupun perangkat keras. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lain. (Hidayatulloh, 2018).

Ada beberapa faktor pendukung dan hambatan dalam pembelajaran *life skill*. Faktor pendukung diantaranya 1). Keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri untuk sukses, 2). Bimbingan dari santri dewasa kepada santri yang lebih muda, 3). Pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri. Adapun faktor penghambat 1). Sebagian kecil santri tidak tahan dengan keadaan dengan kondisi lingkungan di pondok pesantren, 2). Sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren, 3). Pola asuh orang tua yang memanjakan anak, khususnya pada santri yang baru masuk pesantren.



Gambar 1.1 Asumsi Dasar Penelitian

Kyai mempunyai peran penting di pondok pesantren. Selain itu Pendidikan *life skills* membutuhkan sarana prasarana yang representatif untuk menggugah semangat anak didik (santri) dalam menggali dan mengembangkan potensinya. Diperlukan peralatan yang disesuaikan dengan spesifikasi skills yang diharapkan. Hal yang harus menjadi catatan ialah jangan sampai peralatan dan perlengkapan yang diperlukan itu tidak tersedia ketika proses pembelajaran

dilaksanakan. Sarana prasarana di pesantren merupakan bagian dari unsur pesantren. Sarana tersebut dapat dibagi menjadi dua, sarana perangkat keras, meliputi masjid, rumah kiai, rumah, dan asrama ustaz, pondok atau asrama santri, sarana, dan prasarana fisik lainnya. Sarana kedua adalah sarana perangkat lunak, meliputi tujuan, kurikulum, kitab penilaian, tata tertib, pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi, dan penerangan, keterampilan, dan alat-alat pendidikan lainnya. (Suharmoko, 2018)

Adanya santri merupakan unsur penting di pondok pesantren sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Santri menjadi komponen utama dalam pencapaian tujuan utama pendidikan life skills lembaga pendidikan pesantren. Hendaknya dapat diorganisir sedemikian rupa agar terjadi kegiatan pembelajaran yang partisipatif dan peserta didik (santri) memperoleh hal-hal yang pragmatis. Siswa (santri) dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Karenanya guru harus mengatur kapan siswa itu bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal (Suharmoko, 2018). Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur Takokak Cianjur mewajibkan semua santri untuk mukim karena untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang sudah di jadwalkan.

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang khas dan unik dimana santri tinggal untuk belajar dan melakukan ibadah dalam suasana yang dikontrol dan di bimbing secara ketat. Santri yang tinggal di pesantren atau pondok pesantren biasanya tidur dalam satu kamar dengan beberapa teman sekamar, sehingga santri yang lebih tua disatukan dengan santri yang lebih muda. Hal ini dilakukan agar santri yang lebih tua dapat dengan mudah melatih siswa yang lebih muda, terutama santri baru. Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur tetap mempertahankan sisi tradisionalnya dan terus konsisten membekali santri dengan pendalaman ilmu agama Islam dan menanamkan rasa

percaya diri dalam diri mereka. Selain memasak, mereka juga mencuci pakaian sendiri di sebuah kolam di dekat pesantren atau di tempat yang disediakan.

Perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang dilakukan pada masa yang mendatang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. (Suharmoko, 2018).

Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang akan di jadwalkan pesantren adalah sebagai berikut: pembagian tugas, pembagian kelas, dimulai dari tingkat satu sampe tingkat tiga (*senior*), penyusunan jadwal pengajian pada senin sampai sabtu , menentukan bahan pembelajaran yang ditargetkan seperti pembelajaran kitab kuning, kitab hadist, kitab fiqih, kitab tafsir dan pembelajaran al-Quran. Dari senin hingga Kamis, kegiatan dikemas dengan kitab-kitab di semua tingkat pengajian. Pondok Pesantren Al-Hasanah menyelenggarakan kegiatan Muhadhoroh setiap malam minggu dimana seluruh santri khususnya santri baru berpartisipasi untuk mengikuti kegiatannya selain itu juga peondok pesantren juga menyediakan kegiatan pertanian guna membekali keterampilan para santri dimasyarakat nanti.

Evaluasi dilakukan dilakukan untuk mengetahui suatu keberhasilan program, kegiatan sistem pendidikan *life skill* memerlukan adanya penilaian. Penilaian dilakukan di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) bagi seorang kiai atau ustaz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pemebelajaran tertentu. Karena keberhasilan pembelajaran kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing ustaz. Pondok Pesantren Al-Hasanah Cipancur di akhir pembelajaran selalu dilaksanakan

kegiatan yang disebut Pekan Evaluasi Prestasi Santri (*PEPRES*) dimana kegiatan ini menentukan kemampuan siswa (santri) selama pembelajaran satu tahun.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap karya-karya penelitian terdahulu ditemukan:

1. Agus Hasbi Noor (Program studi Pendidikan luar sekolah STKIP Siliwangi) tahun 2015 yang berjudul “Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) Dipondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri” simpulan dari jurnal ini yaitu: Bahwa sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan telah mencapai tujuan yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), dan ranah afektif (*affective domain*) santri.
2. Rochmat Koswara (program studi pendidikan luar sekolah STKIP siliwangi) tahun 2014 yang berjudul “Manajemen Pelatihan *Life Skill* Dalam Upaya Perberdayaan Santri Dipondok Pesantren “ simpulan dari jurnal ini yaitu: Para santri di pondok pesantren ini mendapatkan pelayanan Pendidikan tidak hanya menerima kemampuan pemahaman keagamaan saja seperti *ajlis ta’lim* (kajian kitab kuning dan kajian tafsir *qiro’at sab’ah*) tetapi mereka diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dalam kehidupan dimasa yang akan datang dengan beberapa program *life skill* yang bervariasi.
3. Ajeng Ayu Kurniasih (program studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang) tahun 2021 yang berjudul “Manajemen Pendidikan

Life Skill Dipondok Pesantre Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”. Simpulan dari skripsi ini yaitu: Pendidikan *life skill* kewirausahaan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islay ini mengelola koperasi, perawatan tanaman hidroponik dan pengemasan sayuran dari tanaman hidroponik semua berjalan dengan baik namun masih banyak yang harus diperbaiki.

4. Dimas (Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik) tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menumbuhkan *Life Skill* Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu: banyak manfaat bagi siswa setelah mengikuti kegiatan muhadhoroh tersebut yakni semakin memiliki *skill* serta kepercayaan diri dalam berbicara di depan public, namun perlu digaris bawahi bahwa penumbuhan *life skill* disekolah ini melalui kegiatan muhadhoroh masih belum merata karna masih adanya beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi berlebih sehingga hanya terkesan asal-asalan dalam melaksanakan kegiatan muhadhoroh tersebut.
5. Ika Pertiwi (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu) tahun 2022 yang berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu)”. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu: Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu pada dasarnya telah menerapkan model pendidikan kecakapan hidup (*life skill education models*), hal ini dapat diamati dari substansi materi dan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terintegrasi terhadap berbagai aspek kecakapan hidup (*life skill*), yang meliputi: *generic skill & specific skill*. Melalui penerapan kurikulum Nasional Kementerian agama yang dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren dengan Model Salafiah atau sering disebut kombinasi Kholaf dan Salaf.

Sebuah kesimpulan yang ditarik dari beberapa penelitian sebelumnya, yang berhubungan dengan *life skill*, dengan dibumbui beberapa program *life skill* yang bervariasi sehingga menghasilkan manfaat berbeda. Melalui pembekalan *life skill* yang ada di pesantren pada akhirnya dapat memberikan suatu tambahan kompetensi atau kecakapan hidup bagi mereka dalam menghadapi kehidupan santri karna di pondok pesantren tidak hanya dibekali ilmu-ilmu keagamaan namun praktik yang terpenting untuk menunjang di kehidupan yang akan datang.

Berbeda dengan penelitian yang saya uraikan adalah memfokuskan pada beberapa keterampilan (*life skill*) melalui metode-metode dan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-hasanah dalam peningkatan *life skill* yaitu meningkatkan kemampuan profesional (*thinking skill*), kemampuan pribadi (*personal skill*) dan kemampuan sosial (*social skill*), kemampuan akademis (*academic skill*).

